

TEORI DAN RISET DALAM AKUNTANSI AKUNTANSI: WACANA PENDAHULUAN

DEFINISI TEORI AKUNTANSI

Teori akuntansi (*accounting theory*) didefinisi sebagai asumsi-asumsi dasar (*basic assumptions*), definisi-definisi (*definitions*), prinsip (*principles*), dan konsep-konsep (*concepts*), yang mendasari penyusunan aturan/ketentuan akuntansi (*accounting rules*) dan pelaporan keuangan serta *bagaimana* asumsi-asumsi dasar, definisi-definisi, prinsip, dan konsep-konsep tersebut diperoleh.

Teori akuntansi bukanlah produk final dan tidak pernah menjadi kajian yang tuntas; dialog selalu berlanjut, terutama dengan munculnya isu dan permasalahan baru. Definisi ini hanya terkait dengan akuntansi keuangan (*financial accounting*), dan tidak berlaku untuk akuntansi manajemen dan akuntansi pemerintahan.

Definisi teori akuntansi tersebut diartikan secara luas yang bisa mencakup:

Pemilihan metode penilaian (*valuation methods*).

Pengembangan kerangka konseptual (*conceptual framework*) akuntansi sebagai landasan penyusunan aturan akuntansi.

Penilaian kesesuaian kerangka konseptual akuntansi dan prinsip-prinsip lainnya yang menjadi pedoman dengan aturan akuntansi yang disusun.

Penelaahan alasan perusahaan memilih metode akuntansi tertentu di antara alternatif-alternatifnya.

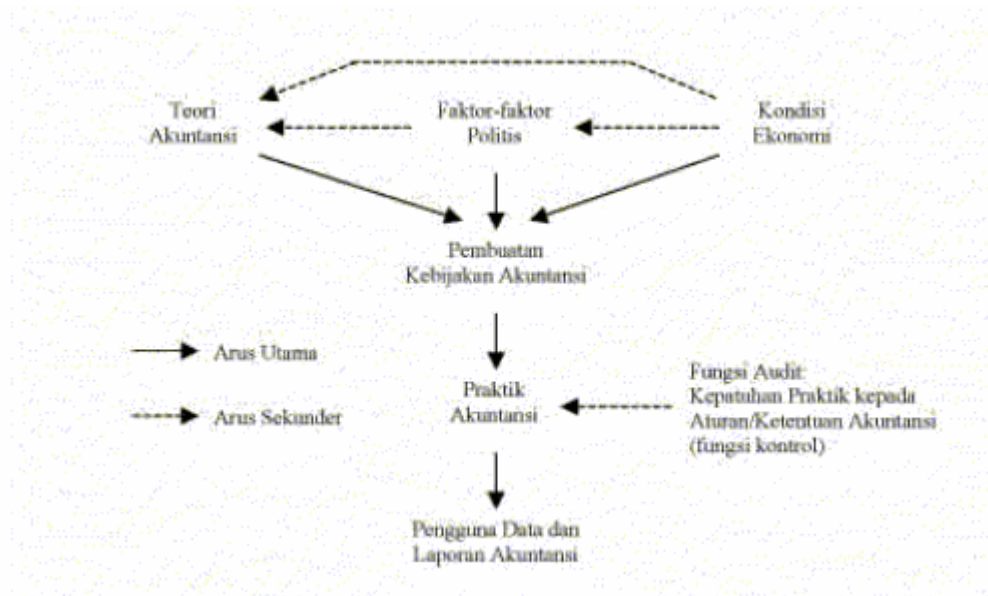
Teori akuntansi juga mencakup hipotesis-hipotesis dan teori-teori yang didasarkan kepada metode penelitian dan analisis yang lebih formal seperti yang digunakan dalam disiplin-disiplin lain (ilmu ekonomi dan ilmu-ilmu sosial lainnya). Metode formal yang dimaksud adalah metode riset yang diderivasi dari filsafat, matematika, dan statistika.

TEORI AKUNTANSI DAN PEMBUATAN KEBIJAKAN

Keterkaitan teori akuntansi dengan pembuatan kebijakan diilustrasi pada halaman berikut. Kondisi ekonomi berdampak baik terhadap faktor-faktor politis maupun terhadap teori akuntansi. Faktor-faktor politis pada gilirannya juga mempengaruhi teori akuntansi. Input bagi fungsi pembuatan kebijakan berasal dari tiga sumber utama, yaitu kondisi ekonomi, faktor-faktor politis, dan teori akuntansi.

Kondisi ekonomi merupakan setting yang melatarbelakangi pembuatan kebijakan dan praktik akuntansi. Istilah faktor-faktor politis mengacu kepada pengaruh atas pembuatan kebijakan yang berasal dari pihak-pihak yang terkena dampak dari kebijakan yang bersangkutan, yang termasuk di dalamnya adalah auditor, penyaji laporan keuangan, investor, asosiasi-asosiasi perdagangan dan industri, dan

masyarakat umum. Teori akuntansi dikembangkan dan disempurnakan melalui proses riset akuntansi.



METODOLOGI PENCARIAN KEBENARAN

Dalam maknanya yang paling umum, teori mencerminkan upaya manusia untuk mencari kebenaran. Feyerabend (1975) berpendapat bahwa realitas dan masyarakat itu terlalu kompleks atau rumit dan dimanis, sehingga tidaklah mungkin hanya satu metode atau teori saja yang mendominasi ilmu pengetahuan; menurutnya ilmuwan harus mampu menerima ide-ide, metode, dan teori yang tidak konsisten atau yang tidak didasarkan kepada analisis ilmiah dan logika (Harahap, 2001). Berikut adalah kutipan pendapat Feyerabend (1975) seperti dikutip Harahap (2001):

"Konstruksi rasional menganggap kebijaksanaan ilmiah dasar sebagai jaminan (diperolehnya kebenaran), ternyata kebijaksanaan ilmiah tersebut tidak terbukti lebih baik dari kebijaksanaan yang diyakini tukang sihir atau ahli nujum."

Hal ini menunjukkan beragamnya paradigma (paradigm) yang melandasi konstruksi pengetahuan manusia termasuk sains, sehingga tidaklah tepat jika ilmuwan bersikap fanatik dengan memberhalakan metodologi ilmiah.

Dalam metodologi kontemporer, setidaknya dikenal tiga metode untuk menyelidiki dan menganalisis fenomena:

Metode kuantitatif menggunakan model-model statistis untuk mengidentifikasi dan mengolah variabel yang di munculkan dari permasalahan yang diteliti. Metode ini tepat jika variabel-variabel atau permasalahan yang diteliti bisa diukur, dikuantifikasi, dan data yang diperlukan tersedia. Dalam arti sempit, metode inilah yang disebut ilmiah (scientific).

Metode kualitatif menggunakan narasi dan deskripsi mengenai variabel yang diteliti tanpa melalui pengukuran. Metode ini tepat untuk menelaah topik-topik yang sulit ditentukan indikator kuantitatifnya, datanya tidak tersedia, atau teorinya belum kokoh.

Metode gabungan kuantitatif/kualitatif menggabungkan dua metode di atas, yaitu sebagian menggunakan metode kuantitatif dan sebagiannya lagi kualitatif.

Meskipun metode pencarian kebenaran tersebut beragam, kuliah ini terutama akan berfokus kepada pendekatan yang secara sempit dipandang sebagai "ilmiah."

RISET AKUNTANSI DAN METODE ILMIAH

Kegunaan teori, setidaknya dari sudut pandang ilmiah modern, terutama disebabkan oleh upayanya untuk menjelaskan hubungan-hubungan (*to explain relationships*) atau memprediksi fenomena (*to predict phenomena*). Teori akuntansi terdiri dari pandangan-pandangan filosofis dan teori-teori yang dikembangkan secara formal melalui riset akuntansi.

Proses penyelidikan fenomena yang mempengaruhi aturan/ketentuan, definisi-definisi, konsep-konsep, dan prinsip akuntansi dilaksanakan dengan metode-metode formal yang disebut penalaran deduktif dan induktif (*deductive and inductive reasoning*). Proses penyelidikan tersebut disebut riset dan penggunaannya dalam akuntansi menjadikan akuntansi disebut sebagai disiplin akademik.

Dari sudut pandang ilmiah, suatu **teori (theory)** tidak lebih dari sekedar kalimat-kalimat; teori harus terdiri dari **premis-premis (premises) dasar**, atau juga disebut **asumsi (assumptions)** atau **postulat (postulates)**. Premis bisa terbu kti dengan sendirinya, atau yang disebut sebagai **aksioma (axiom)**, atau dikembangkan dan diuji dengan kesimpulan/inferensi statistis; premis yang dikembangkan dan diuji ini umumnya disebut **hipotesis (hypothesis)**. Akhirnya, suatu teori berisi seperangkat **kesimpulan (conclusions)** yang diderivasi dari premis-premisnya; kesimpulan-kesimpulan tersebut bisa ditentukan baik dengan **deduksi** ataupun **induksi**.

TEORI DEDUKTIF DAN INDUKTIF

Penalaran deduktif (*deductive reasoning*) adalah pendekatan yang menggunakan logika untuk menarik satu atau lebih kesimpulan (*conclusion*) berdasarkan seperangkat premis yang diberikan. Penalaran yang sepenuhnya deduktif tidak melibatkan analisis data empiris. Contoh:

Premis 1: Kuda adalah makhluk berkaki empat.

Premis 2: John adalah makhluk berkaki dua.

Kesimpulan: John bukan kuda.

Dalam contoh sederhana ini, hanya satu kesimpulan yang bisa ditarik dari premis-premisnya. Dengan kata lain, tidak ada kesimpulan lain yang berkaitan dengan John yang bisa dicapai dari premis-premis yang diberikan tersebut. Dalam sistem deduktif yang lebih kompleks, lebih dari satu kesimpulan bisa diambil.

Contoh di atas hanya menganalisis logika dari seperangkat kalimat, tanpa melihat, apalagi menguji keberadaan tentang John untuk menentukan statusnya: apakah dia benar-benar bukan seekor kuda. Kita bisa membuktikan kebenaran teori tentang John tersebut dengan cara mengindera secara langsung kepada makhluk nyata yang bernama John. Jika penginderaan ini dilakukan, kita sebenarnya telah menggunakan **penalaran induktif** (*inductive reasoning*)—karena kita menilai teori tersebut tidak hanya dengan logika internalnya tetapi dengan mengamati bukti.

Sebagai contoh, bisa saja John adalah seekor kuda yang dua kakinya diamputasi. Dengan kata lain, jika penalarannya valid, teori induktif hanya bisa dibantah dengan membuktikan premis-premis atau kesimpulan-kesimpulannya secara empiris.

TEORI NORMATIF DAN DESKRIPTIF

Teori normatif (*normative theory*) menggunakan pertimbangan nilai (*value judgement*)—di dalamnya berisi setidaknya satu premis yang mengatakan jalan atau cara apa yang sebaiknya ditempuh. Sebagai contoh, premis yang menyatakan bahwa laporan keuangan (*accounting reports*) seharusnya didasarkan kepada pengukuran nilai aset bersih yang bisa direalisasi (*net realizable value measurements of assets*) merupakan premis dari teori normatif. Sebaliknya, **teori deskriptif** (*descriptive theory*) berupaya untuk menemukan hubungan-hubungan yang sebenarnya terjadi dalam praktik tanpa berpretensi mengarahkan kepada praktik yang mana yang dianggap baik.

Meskipun terdapat pengecualian-kecualian, sistem deduktif umumnya bersifat normatif dan pendekatan induktif umumnya berupaya untuk bersifat deskriptif. Hal ini karena metode deduktif pada dasarnya merupakan sistem yang tertutup dan nonempiris yang kesimpulan-kesimpulannya secara ketat didasarkan kepada premis-premisnya. Sebaliknya, karena berupaya untuk menemukan hubungan-hubungan empiris, pendekatan induktif bersifat deskriptif.

Salah satu pertanyaan yang menarik adalah apakah temuan-temuan riset empiris bisa benar-benar bebas nilai (*value-free*) atau netral karena pertimbangan nilai sesungguhnya mendasari bentuk dan isi riset tersebut. Meskipun riset empiris berupaya untuk deskriptif, penelitiannya tidak mungkin sepenuhnya bersikap netral dengan dipilihnya suatu permasalahan yang akan diteliti dan dirumuskannya definisi-definisi konsep yang terkait dengan permasalahan tersebut.

SISTEM DEDUKTIF DAN INDUKTIF YANG SALING MELENGKAPI

Meskipun perbedaan antara sistem deduktif dan induktif bermanfaat untuk maksud pengajaran, dalam praktik pelaksanaan riset perbedaan ini seringkali tidak berlaku. Dengan kata lain, keduanya bukanlah pendekatan yang saling bersaing tetapi saling melengkapi (*complementary*) dan seringkali digunakan secara bersama-sama. Metode induktif bisa digunakan untuk menilai ketepatan (*appropriateness*) premis-premis yang mula-mula digunakan dalam suatu sistem deduktif.

Proses riset sendiri tidak selalu mengikuti suatu pola yang pasti. Para peneliti seringkali bekerja secara terbalik dari kesimpulan-kesimpulan penelitian lainnya dengan mengembangkan hipotesis-hipotesis baru yang tampaknya cocok dengan data yang tersedia. Dalam konteks akuntansi, riset induktif bisa membantu memperjelas hubungan-hubungan dan fenomena yang ada dalam lingkungan bisnis yang mendasari praktik akuntansi. Riset induktif ini pada gilirannya akan bermanfaat dalam proses pembuatan kebijakan yang biasanya mengandalkan penalaran deduktif dalam menentukan aturan/ketentuan yang akan diberlakukan.

AKUNTANSI, SENI ATAU SAINS?

Diskusi mengenai apakah akuntansi merupakan seni (*art*) atau sains (*science*) telah mengemuka paling tidak sejak tahun 1940an ketika Kelley (1948) berpendapat bahwa akuntansi adalah sains, yang dibantah oleh Cullather (1959) yang memandang akuntansi lebih erat terkait dengan seni liberal (*liberal art*). Akuntansi sendiri dipandang oleh Cullather sebagai seni praktis (*practical art*).

Penggunaan metode ilmiah dalam mengkaji akuntansi sekarang ini dan peran teori pengukuran (*measurement theory*) dalam akuntansi secara potensial bisa menempatkan akuntansi dalam ranah/domain ilmiah. Sterling (1975, 1979) telah mencoba mengklarifikasi posisi akuntansi dalam kaitannya dengan sains. Dia mengatakan bahwa seni sangat tergantung kepada interpretasi pribadi si seniman, sedangkan dalam sains harus terdapat sejumlah besar kesepakatan di antara para ilmuwan mengenai fenomena yang diamati dan diukur mereka. Sterling berkeyakinan bahwa akuntansi sebagaimana yang sekarang dipraktikkan lebih mendekati seni daripada sains, yang diakibatkan oleh cara akuntan mendefinisikan permasalahan. Sebagai contoh, dalam depresiasi aset tetap, pengukuran akuntansi sangat memberikan kebebasan dalam pemilihan metode depresiasi, penentuan umur ekonomis, dan nilai sisa aset tetap yang didepresiasi. Akibat dari sejumlah besar kebebasan ini adalah rendahnya objektivitas dan ketidakjelasan konsepsi kos historis amortisasian dan biaya depresiasi. Menurut Sterling, pendekatan ilmiah mengupayakan prosedur pengukuran yang cermat yang menghasilkan atribut-atribut yang bermakna secara ekonomi.

Apakah prosedur pengukuran yang ditentukan secara kaku bisa dilaksanakan untuk menghasilkan konsensus tingkat tinggi di antara para akuntan merupakan suatu pertanyaan yang sangat penting untuk diajukan. Kenyataannya, ilmuwan sendiri tidak selalu mengukur dan menginterpretasi secara seragam berkenaan dengan apa yang tengah mereka ukur.